

BAB I

PENDAHULUAN

Ternak domba merupakan ternak yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Domba digemari karena memiliki tubuh yang tidak terlalu besar, cepat berkembang biak, mudah cara pemeliharaannya dan setiap kelahirannya bisa mendapatkan lebih dari satu ekor serta daya adaptasinya yang mudah terhadap kondisi suatu tempat. Sistem pemeliharaan kambing dan domba biasanya secara ekstensif, semi intensif dan secara intensif. Domba dapat terjangkit infeksi cacing yang dapat mempengaruhi rendahnya produktivitas domba. Kemampuan peternak untuk mengontrol infeksi penyakit cacing sangat diperlukan.

Endoparasit adalah parasit yang hidup dalam tubuh hospes dan memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap jaringan hospes sehingga dapat menyebabkan penyakit yang bersifat lokal (Yufa *et al.*, 2018). Endoparasit terdiri dari cacing dan protozoa. Infeksi cacing dalam saluran pencernaan dapat menyebabkan kerusakan mukosa usus sehingga akan menurunkan kerja penyerapan nutrisi sehingga dapat menyebabkan lebih rentan terinfeksi penyakit lain (Hutahuruk *et al.*, 2009). Diantara cacing yang sering ditemukan adalah *Haemonchus sp.*, *Trichostrongylus sp.*, *Strongyloides sp.*, *Cooperia sp.*, *Bunostomum sp.*, *Fasciola sp.* (Mukti *et al.*, 2014). Cacing trematoda memiliki siklus biologis yang cukup rumit dibandingkan cacing nematoda yaitu ternak dapat terinfeksi dengan mengkonsumsi *metacercariae*. Kemudian *metacercariae* bermigrasi melalui

dinding usus ke rongga *peritoneum*, menembus parenkim hati dan masuk ke saluran empedu dan akan mencapai kematangannya melalui *oviposition*. Selanjutnya setelah cacing dewasa telur akan ditemukan pada feses beberapa minggu setelah mengonsumsi *metacercariae* (Valero *et al.*, 2009).

Infeksi cacing pada ternak domba dapat menyebabkan bobot badan domba menjadi rendah (Ayaz *et al.*, 2013), karena terjadinya kondisi penyerapan nutrisi yang tidak baik (Terefe *et al.*, 2012). Selain itu saat terjadinya penyerapan nutrisi pada tubuh domba akan menyebabkan rendahnya jumlah eritrosit atau terjadinya anemia (Hassan *et al.*, 2011). Ketika adanya infeksi cacing menyerang pada tubuh domba leukosit akan meningkat sebagai pertahanan kekebalan tubuh domba, bahkan ketika infeksi semakin berat akan menurunkan kekebalan tubuh domba (Garedaghi *et al.*, 2011).

Leukosit dapat berperan dalam daya tahan tubuh (imunitas). Leukosit akan meningkat sebagai respon tubuh untuk melindungi tubuh dari serangan penyakit (Bijanti *et al.*, 2010). Eritrosit dapat menurun saat ternak terinfeksi salah satu endoparasit (Bowman dan Georgi, 2009). Infeksi cacing dapat meningkatkan leukosit sebagai penanda terhadap adanya infeksi cacing di hati. Semakin banyak yang dideteksi dari telur yang terbawa oleh usus akan semakin tinggi jumlah leukosit, merupakan ada hubungan positif antara jumlah telur dalam usus terhadap endoparasit dan ada hubungan negatif dengan jumlah eritrosit.

Faktor yang menyebabkan terjadinya infeksi cacing yaitu sanitasi kandang, sanitasi kandang yang tidak teratur akan menyebabkan menumpuknya kotoran sehingga mengundang lalat dan menyebabkan berkembangnya larva nematoda.

Selain itu faktor yang mempengaruhi tingkat infeksi cacing yaitu tatalaksana pemberian pakan, tatalaksana perkandangan, dan tatalaksana penanggulangan penyakit seperti pemberian obat (Purwaningsih *et al.*, 2017).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan infeksi cacing dengan kondisi bobot badan dan mengetahui gambaran darah eritrosit dan leukosit pada domba yang terinfeksi cacing. Manfaat yang diperoleh dapat mencegah peningkatan infeksi cacing sehingga dapat meningkatkan produktivitas domba. Hipotesis ada hubungan antara jumlah telur dengan bobot badan dan adanya hubungan antara jumlah telur dengan eritrosit dan leukosit darah pada domba yang terinfeksi cacing.